



Studi Deskriptif tentang Penggunaan Dongeng Lokal “Mpama” untuk Meningkatkan Pemahaman Moral dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD

Nurafiffuddin^{1*}, Rusi Rusmiati Aliyyah²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 27, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 01, 2025

Available online July 02, 2025

Kata Kunci :

Dongeng lokal, mpama, moral, keterampilan.

Keywords:

Local folklore, Mpama, moral values, critical thinking skills



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright ©2025 by Nurafiffuddin, Rusi Rusmiati Aliyyah. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pemanfaatan dongeng lokal “Mpama” sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai moral dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI SD Inpres 2 Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, penelitian ini dilaksanakan dalam satu sesi pembelajaran berdurasi ±105 menit dengan melibatkan 25 siswa dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Metode pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, refleksi tertulis siswa, dan dokumentasi kegiatan untuk memastikan validitas melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng “Mpama” tidak hanya berhasil membangkitkan keterlibatan emosional siswa, tetapi juga menstimulasi proses kognitif reflektif. Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Diskusi kelompok memfasilitasi dialog etis dan pertukaran perspektif yang memperkuat keterampilan berpikir kritis, sementara refleksi individu menegaskan proses internalisasi nilai secara personal. Dongeng sebagai teks literasi lokal terbukti efektif dalam menjembatani aspek afektif, kognitif, dan sosial siswa, serta memperkuat literasi moral. Pembelajaran berbasis cerita rakyat seperti “Mpama” mengusung pendekatan humanistik yang tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga merevitalisasi kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi strategis bagi pengembangan model pembelajaran yang transformatif, reflektif, dan berakar pada budaya lokal, relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era global.

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of utilizing the local folklore tale “Mpama” as a pedagogical tool for instilling moral values and fostering critical thinking skills among sixth-grade students at SD Inpres 2 Maria, Wawo Subdistrict, Bima Regency. Employing a descriptive qualitative case study approach, the research was conducted during a single instructional session lasting approximately 105 minutes, involving 25 students and one classroom teacher as a supporting informant. Data collection methods included participatory observation, semi-structured interviews, students’ written reflections, and activity documentation. To ensure validity, triangulation of sources and techniques, as well as member checking, were applied. Findings indicate that the “Mpama” tale not only successfully evoked students’ emotional engagement but also stimulated reflective cognitive processes. Students were able to identify key moral values such as honesty, responsibility, and courage, and relate them to real-life experiences. Group discussions facilitated ethical dialogue and the exchange of diverse perspectives, thereby enhancing critical thinking skills, while individual reflections affirmed the personal internalization of these values. As a form of local literacy text, the folktale effectively bridged affective, cognitive, and social aspects of learning, reinforcing moral literacy. Story-based learning rooted in folklore such as “Mpama” promotes a humanistic approach that not only shapes student

*Corresponding author

E-mail addresses: Fieafif97@gmail.com (Nurafiffudin)

character but also revitalizes local wisdom as a rich source of values and contextual education. Therefore, this study offers a strategic contribution to the development of transformative and reflective learning models that are culturally grounded and responsive to character education in the global era

1. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk warisan budaya lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita-cerita ini, termasuk dongeng, telah memainkan peran penting sebagai media pendidikan informal yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan, prinsip moral, dan norma sosial secara tersirat namun kuat (Habsari, 2017); (Damono, 2023). Narasi-narasi tradisional ini tidak hanya memiliki daya tarik kultural, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter dan membangun kesadaran sosial pada generasi muda (Nurani et al., 2018); (Puspitonigrum et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, dongeng menempati posisi strategis karena karakteristiknya yang mampu menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui cara yang sederhana dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak (Mayar et al., 2022); (Puspitonigrum et al., 2022). Dongeng lokal “Mpama”, misalnya, merupakan cerita rakyat yang memuat nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Keberadaan dongeng ini merepresentasikan kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang menyentuh aspek afektif sekaligus kognitif siswa (Ardini, 2015); (Puspitonigrum et al., 2022);(Soetantyo, 2013).

Lebih jauh, dongeng bukan sekadar bentuk hiburan atau pelengkap aktivitas pembelajaran (Prastyo et al., 2021). Narasi dalam dongeng mampu menumbuhkan kedekatan emosional antara siswa dengan tokoh cerita, menstimulasi imajinasi, dan menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Ketika guru menyampaikan cerita, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diajak untuk aktif menyimak, menanggapi, serta merefleksikan pesan-pesan moral di dalamnya (Harahap, 2019). Alur cerita yang penuh konflik dan penyelesaian juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis—mereka belajar mengevaluasi tindakan tokoh, memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil, serta menyusun alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai yang dianut (Vera Sophya, 2018).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan dongeng dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka (Soetantyo, 2013); (Prastyo et al., 2021);(Vera Sophya, 2018). Misalnya, penelitian oleh (Abdul Rozak & Mulyati, 2018) membuktikan bahwa integrasi cerita dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan analitis dan sensitivitas moral peserta didik secara simultan. Namun, penelitian yang fokus secara khusus pada dongeng lokal tertentu seperti Mpama dalam konteks pendidikan dasar masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter siswa secara lebih kontekstual dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian yang mendalam mengenai pemanfaatan dongeng Mpama dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VI sebagai subjek, mengingat mereka berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang lebih matang sehingga mampu diajak berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai dalam cerita secara lebih kritis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan berpikir reflektif

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada pemanfaatan dongeng lokal "Mpama" sebagai media pembelajaran nilai moral dan pengembangan berpikir kritis siswa kelas VI SD Inpres 2 Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. Penelitian dilaksanakan dalam satu sesi pembelajaran berdurasi ±105 menit, dengan subjek penelitian sebanyak 25 siswa yang berada pada tahap perkembangan operasional formal, serta melibatkan guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, refleksi tertulis siswa mengenai tokoh dan nilai-nilai dalam cerita, serta dokumentasi kegiatan yang mendukung proses triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif dan tematik, serta penarikan makna kontekstual untuk mengidentifikasi sejauh mana dongeng "Mpama" berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan kemampuan berpikir reflektif siswa. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil kepada informan (member checking), sementara seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika seperti izin sekolah, persetujuan wali murid, dan kerahasiaan identitas siswa. Tahapan penelitian dimulai dari persiapan instrumen dan koordinasi dengan sekolah, pelaksanaan pembelajaran dan pengumpulan data secara simultan, analisis tematik hasil temuan, hingga verifikasi hasil kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu menggali pengalaman belajar siswa secara utuh dalam konteks budaya lokal yang kaya akan nilai dan hikmah pembelajaran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan dongeng lokal "Mpama"

Dongeng, sebagai bentuk sastra lisan yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat, merupakan media naratif yang tidak hanya kaya secara estetika, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang mendalam ([Harahap, 2019](#)). Dalam perspektif pendidikan, khususnya pendidikan dasar, dongeng memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara kontekstual dan komunikatif ([Ahyani & Kudus, 2010](#)). Cerita yang dikemas melalui tokoh, alur, dan konflik yang menyentuh realitas sosial anak, memudahkan internalisasi pesan kehidupan yang abstrak ke dalam pengalaman konkret sehari-hari ([Rosada, 2016](#)). Dengan pendekatan naratif yang menyenangkan, dongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi instrumen reflektif yang mampu memantik kesadaran moral anak sejak usia dini ([Abdul Rozak & Mulyati, 2018](#)).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, dongeng memiliki keunggulan pedagogis karena menggabungkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam satu proses belajar yang utuh. Cerita rakyat atau dongeng lokal, seperti "Mpama", tidak hanya merefleksikan kearifan lokal, tetapi juga menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan empatik. Ketika anak-anak diajak untuk memahami perjuangan tokoh, dilema yang dihadapi, serta keputusan yang diambil, mereka secara tidak langsung terlibat dalam latihan moral dan etis. Proses ini memperkaya pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga eksistensial.

Pemilihan SD Inpres 2 Maria sebagai lokasi riset didasarkan pada pertimbangan lingkungan sosiokultural yang masih kental dengan tradisi lisan dan praktik pendidikan berbasis komunitas. Di sekolah ini, terdapat kemauan kolektif dari guru dan siswa untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis budaya lokal ke dalam kegiatan kelas. Siswa kelas VI dipilih sebagai subjek utama karena pada tahap perkembangan ini mereka telah memasuki fase operasional formal menurut teori Piaget, sehingga memiliki kemampuan kognitif yang

memadai untuk melakukan analisis moral, interpretasi simbolik, dan penilaian etis terhadap alur cerita.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk berlangsung selama satu kali pertemuan intensif, selama 105 menit, dengan tahapan sistematis: pembacaan dongeng “Mpama”, diskusi kelompok, serta refleksi individu melalui jurnal tertulis. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara kognitif maupun emosional. Narasi dongeng yang digunakan mengandung kompleksitas karakter dan konflik yang cukup, memungkinkan siswa untuk membedah perilaku tokoh dengan pendekatan kritis dan eksploratif. Kegiatan ini juga difasilitasi oleh guru sebagai mediator yang memandu siswa dalam menyelami makna cerita dan merelevansikannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata.

Melalui kombinasi metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi refleksi siswa dan catatan guru. Observasi mencatat ekspresi, partisipasi verbal, serta interaksi siswa selama diskusi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas pendekatan dongeng dalam membangun karakter dan keterampilan berpikir. Sementara itu, refleksi tertulis dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema nilai moral dan struktur argumentasi siswa dalam menanggapi cerita. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, menekankan pada pemaknaan pengalaman belajar siswa secara holistik.

Cerita rakyat “Mpama” diangkat karena mengandung muatan nilai moral lokal yang sangat relevan dengan kehidupan sosial siswa. Tokoh utama dalam dongeng tersebut menghadapi dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, yang menjadi titik tolak penting dalam membangun kesadaran etis siswa. Nilai kejujuran, keberanahan moral, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap kerja keras diilustrasikan melalui narasi yang dekat dengan pengalaman anak-anak di komunitas mereka. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan dunia nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat. Banyak dari mereka merasa simpati terhadap tokoh utama dan menyatakan bahwa cerita tersebut “menggugah perasaan.” Respons afektif ini menjadi dasar bagi keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Saat siswa diajak untuk menganalisis tindakan tokoh dan mempertimbangkan konsekuensi moralnya, mereka mulai menyusun argumen yang menunjukkan adanya proses berpikir kritis dan evaluatif. Pengalaman emosional inilah yang menjadikan dongeng sebagai sarana belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Salah satu tahapan kunci dalam kegiatan pembelajaran adalah refleksi tertulis siswa. Dalam refleksi ini, siswa diminta untuk menuliskan pandangan mereka terhadap nilai moral dalam cerita dan bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai inti seperti kejujuran dan kepedulian sosial, serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, seperti sikap jujur di rumah atau solidaritas terhadap teman sekelas. Ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai berjalan secara aktif dan bermakna.

Peningkatan Pemahaman Moral dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Diskusi kelompok menjadi ruang penting bagi siswa untuk membangun dialog etis dan bertukar perspektif. Dalam dinamika diskusi, siswa saling memberikan pendapat, menyanggah argumen, serta mencari titik temu atas perbedaan pendapat. Aktivitas ini mencerminkan proses belajar kolaboratif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita, tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Dengan demikian, diskusi tidak hanya berperan sebagai sarana klarifikasi intelektual, tetapi juga penguatan pembelajaran sosial.

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran terbukti efektif dalam merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa ditantang untuk tidak hanya memahami cerita secara literal, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap motivasi tokoh, dinamika konflik, serta konsekuensi dari setiap keputusan ([Fitroh, 2015](#)). Mereka diajak untuk mengevaluasi pilihan yang diambil tokoh dan mengusulkan alternatif tindakan. Proses ini membentuk pola pikir analitis dan sistematis, yang merupakan komponen utama dalam pengembangan berpikir kritis di era pembelajaran abad ke-21 ([Rukiyah, 2018](#)); .

Analisis terhadap refleksi dan partisipasi verbal siswa menunjukkan indikator yang kuat dalam aspek berpikir kritis. Misalnya, beberapa siswa mengajukan argumen bahwa tindakan tokoh utama tidak sepenuhnya salah jika dilihat dari perspektif kebutuhan keluarga, sementara yang lain menekankan pentingnya integritas pribadi dalam situasi sulit. Perbedaan perspektif ini membuka ruang bagi debat sehat yang mengasah keterampilan menalar dan berpikir komparatif. Dalam konteks ini, dongeng berfungsi sebagai wahana yang menstimulus eksplorasi logika dan nilai secara bersamaan.

Dongeng sebagai teks literasi mengandung potensi besar dalam memperkuat literasi moral siswa. Pemaknaan terhadap narasi dan simbolisme cerita membuka ruang bagi siswa untuk memahami bahwa tindakan tidak bisa dipisahkan dari konteks nilai. Ketika siswa membaca dan menafsirkan makna simbolik, seperti karakter hewan atau konflik antara tokoh, mereka sedang melakukan proses konstruksi makna yang berakar pada literasi moral dan etika. Ini menunjukkan bahwa dongeng tidak hanya mendukung literasi dasar, tetapi juga literasi nilai yang lebih tinggi dan reflektif.

Hasil riset ini mengindikasikan bahwa integrasi dongeng dalam kurikulum pembelajaran dasar merupakan praktik pedagogis inovatif yang mampu menjembatani antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan dogmatis, tetapi menjadi proses dialektik yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai secara mandiri. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi semata, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa menuju pemahaman yang lebih autentik dan aplikatif terhadap realitas sosial mereka.

Kekuatan dongeng lokal seperti “Mpama” terletak pada kedekatannya dengan realitas sosial siswa. Cerita yang berasal dari lingkungan sekitar anak membuat proses identifikasi terhadap tokoh dan situasi dalam cerita menjadi lebih alami dan mendalam. Ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang berakar pada budaya dan nilai lokal, sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang kerap menggeser makna nilai tradisional. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan, sekolah dasar tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga kontributif terhadap pelestarian kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis dongeng, terutama dongeng lokal seperti “Mpama”, menggarisbawahi urgensi pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi juga tentang diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dongeng menjadi medium yang mampu menyatukan dimensi afektif dan kognitif dalam pengalaman belajar yang mendalam, kontekstual, dan membangun. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada narasi dan nilai budaya tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan untuk menciptakan generasi pembelajar yang kritis dan bermoral.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dongeng lokal “Mpama” dalam pembelajaran siswa kelas VI SD secara signifikan meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Penggunaan cerita lokal ini terbukti mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi aktif melalui kegiatan membaca, diskusi kelompok, hingga refleksi pribadi, serta memperkuat

pemahaman terhadap materi ajar. Selain itu, dongeng “Mpama” menjadi media transformatif dalam internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang diserap siswa melalui karakter dan alur cerita yang relevan dengan kehidupan mereka. Lebih jauh, aktivitas analisis terhadap konflik dan penyelesaian dalam cerita juga membentuk dasar penguatan keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk kemampuan mengevaluasi tindakan tokoh, menilai konsekuensi, dan merumuskan solusi alternatif. Dengan demikian, dongeng lokal “Mpama” tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang strategis dalam membangun karakter dan kemampuan kognitif siswa secara holistik, sehingga layak dijadikan sebagai instrumen pembelajaran dalam pendidikan dasar berbasis nilai dan logika.

5. REFERENSI

- Abdul Rozak, R. W., & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>
- Ahyani, L. N., & Kudus, U. M. (2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 24–32.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>
- Damono, S. D. (n.d.). 1, 2, 3.
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng rani astria silvera harahap. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59.
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng Di Era Digital. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 78. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>
- Prasty, C., Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Sudiana. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Puspitoningrum, E., Sardjono, & Rahmayantis, M. D. (2022). Pembelajaran Menulis Dongeng. In *Repository.Unpkediri.Ac.Id*.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual. *CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04, 42–49.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44–51. <https://doi.org/10.33830/jp.v14i1.355.2013>
- Vera Sophya, I. (2018). Membangun Kepribadian Anak Dengan Dongeng. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 183. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4272>